

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Sejarah Singkat MI NU Miftahul Ma'arif Kaliwungu, Kudus

Berdirinya MI NU Miftahul Ma'arif Kaliwungu, Kudus didasari oleh gagasan untuk mendirikan sebuah tempat pendidikan Islam sehingga dapat membentuk generasi muda yang berkualitas. Gagasan ini dicetuskan oleh tokoh agama K. Sofwan beserta tokoh lainnya dari kalangan masyarakat dan agama. Demi merealisasikan gagasan tersebut, salah seorang tokoh agama, Beliau K.H Abdul Manan mewakafkan tanahnya sebagai fasilitas agar dapat didirikan sebuah tempat lembaga pendidikan Islam. Akhirnya, berdasarkan rapat yang digelar beberapa kali, diputuskanlah bahwa akan ada lembaga pendidikan Islam yang diberi nama "Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ma'arif".¹

Sebelum adanya lembaga pendidikan Islam resmi yang berdiri, kegiatan belajar mengajar dilaksanakan di kediaman K.H. Abdul Manan dan K.H. Ma'ruf Amin. KBM dimulai setiap sore hari, dengan sarana prasarana seadanya/sederhana. Situasi seperti ini berjalan kurang lebih selama 10 tahun. Kemudian, pada tanggal 19 November 1975, setelah kepulangannya dari pondok pesantren, seorang tokoh muda K.H. Subchan mengambil alih kepemimpinan madrasah. Tanggal serta momentum ini ditandai sebagai lahirnya lembaga pendidikan Islam di Desa Kaliwung, yakni "Madrasah Miftahul Ma'arif".²

Madrasah Miftahul Ma'arif terus mengalami perkembangan setiap saat. Perkembangan yang dialami, yakni bertambahnya jumlah peserta didik setiap tahun, dan sarana prasarana yang semakin baik. Terhitung pada awal berdirinya, madrasah ini memiliki peserta didik berjumlah

¹ Dokumentasi pada Tanggal 12 Juni 2020 Berupa Arsip MI NU Miftahul Ma'arif Kaliwung, Kudus.

² Dokumentasi pada Tanggal 12 Juni 2020 Berupa Arsip MI NU Miftahul Ma'arif Kaliwung, Kudus.

70 peserta didik, dengan 6 guru yang mengampunya. Pelaksanaan belajar mengajar di madrasah ini sejak tahun 1980 sudah dilaksanakan pada pgi hari.³ Berikut struktur kepengurusan “Madrasah Miftahul Ma’arif” pada masa-masa awal berdirinya:

- a. Penasehat : KH. Abdul Manan
- b. Anggota : KH. Ma’ruf Amin
K. Sumari
H. Noor yatin
- c. Kepala : KH. Subchan
- d. Wk. Kepala : Mastur
- e. Sekretaris : Ircham
- f. Bendahara : Sumarto

Seperti yang dijelaskan di atas, bahwa sarana dan prasarana di madrasah terus berkembang setiap saat. Hingga akhirnya, gedung kelas VI lokal telah tersedia. Dan pada tahun 1995, madrasah ini mengikuti akreditasi. Dari tahun ke tahun, madrasah Miftahul Ma’arif mulai diakui dan disamakan dengan sekolah lain. Hal ini membawa MI NU Miftahul Ma’arif pada tahun 2004 sukses memperoleh akreditasi A sampai sekarang.⁴

2. Profil dan Gambaran Situasi MI NU Miftahul Ma’arif Kaliwungu, Kudus

Gambar 4.1. Gedung MI NU Miftahul Ma’arif



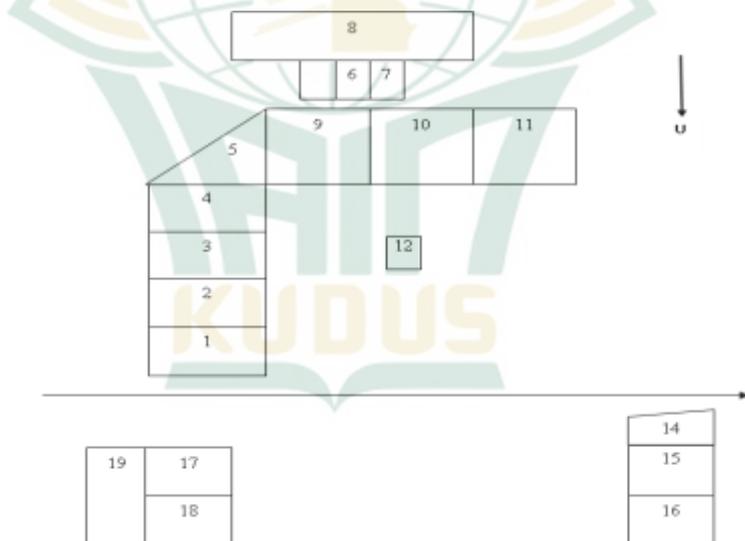
MI NU Miftahul Ma’arif Kaliwungu, Kudus merupakan sekolah berstatus swasta pada tingkat dasar

³ Dokumentasi pada Tanggal 12 Juni 2020 Berupa Arsip MI NU Miftahul Ma’arif Kaliwung, Kudus.

⁴ Dokumentasi pada Tanggal 12 Juni 2020 Berupa Arsip MI NU Miftahul Ma’arif Kaliwung, Kudus.

yang dipimpin oleh Drs. H. Ali Rif'an, M.Si. Madrasah ini berlokasi di Desa Kaliwungu Rt. 07/01 Kaliwungu, Kudus. Letaknya berada \pm 200 meter dari jalan raya utama, dan berkode pos 59361. MI NU Miftahul Ma'arif sebagai lembaga pendidikan formal yang berlokasi di Desa Kaliwungu Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus ini memiliki luas tanah 1887 m². Madrasah ini berada di perkampungan penduduk dan dekat dengan persawahan. Letak madrasah yang cukup berjarak dengan jalan raya ini menjadi hal yang baik untuk lingkungan pendidikan, sebab dengan begitu kegiatan pendidikan yang ada di MI NU Miftahul Ma'arif Kaliwungu, Kudus tidak terganggu oleh suara bising kendaraan bermotor di jalan raya.⁵ Adapun letak bangunannya adalah sebagai berikut:

Gambar 4.2. Denah Gedung MI NU Miftahul Ma'arif



⁵ Observasi Lokasi MI NU Miftahul Ma'arif Kaliwungu, Kudus pada Tanggal 12 Juni 2020.

Keterangan :

- | | |
|---------------|-----------------------------|
| 1. Kantor | 11. Kelas I |
| 2. Ruang Guru | 12. Tiang Bendera |
| | 13. Jalan Gang |
| 3. Kelas V | 14. Kantor PAUD |
| | 15. Ruang PAUD |
| 4. Kelas IV | 16. Ruang RA |
| | 17. Ruang RA |
| 5. Kantin | 18. Ruang Perpus + Koperasi |
| | 19. Aula + Ruang Kelas VI |
| 6. WC Murid | |
| 7. WC Guru | |
| 8. Gudang | |
| 9. Kelas III | |
| 10. Kelas II | |

MI NU Miftahul Ma'arif Kaliwungu, Kudus memiliki lingkungan yang asri, dengan dua bangunan gedung yang dibatasi oleh jalan desa. Keasrian madrasah ini dapat dilihat dari adanya pohon mangga dan beberapa pohon rindang lainnya yang tumbuh di gedung bagian selatan, di tepi lapangan. Keasrian juga nampak pada sisi gedung bagian utara. Gedung bagian utara dihiasi oleh taman, dengan bunga yang beraneka ragam. Bunga-bunga ini tumbuh subur sebab peserta didik MI NU Miftahul Ma'arif ikut menjaga dengan jadwal menyirami taman. Selain keasrian, kebersihan juga sangat dijaga di madrasah ini baik di gedung sebelah selatan maupun utara. Tiada sampah jajanan yang terlihat sepanjang mata memandang. Menurut observasi pra lapangan yang dilakukan peneliti, hal ini disebabkan oleh adanya peserta didik yang menyapu halaman madrasah setiap pagi sebelum bel masuk berbunyi, dan ketersediaan tong sampah di depan setiap kelas.⁶

MI NU Miftahul Ma'arif Kaliwungu, Kudus terbagi dalam enam kelas, yang satu kelasnya terdiri dari satu

⁶ Observasi Lokasi MI NU Miftahul Ma'arif Kaliwungu, Kudus pada Tanggal 12 Juni 2020.

ruangan. Madrasah ini memiliki jumlah guru sebanyak 15 guru, dengan 6 guru yang menjadi guru kelas.⁷ Berikut data guru kelas di MI NU Miftahul Ma'arif Kaliwungu, Kudus:

Tabel 4.1 Daftar Nama Guru Kelas MI NU Miftahul Ma'arif

No.	Nama	Guru Kelas
1.	Nafiah, S.Pd.I	Guru Kelas I
2.	Siti Masrukhah, S.Pd.I	Guru Kelas II
3.	Siti Aimmaturrahmaniyah, S.Pd.	Guru Kelas III
4.	Musarofah, S.Pd.I	Guru Kelas IV
5.	Sukatri, S.Pd.I	Guru Kelas V
6.	Hj. Noor Islahah, S.Pd.	Guru Kelas VI

Di samping potensi gambaran yang sifatnya sarana prasarana, MI NU Miftahul Ma'arif ini juga memiliki potensi yang luar biasa dari pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan. Menurut data dokumentai yang didapatkan, pembiasaan-pembiasaan ini dilakukan setiap hari dalam kondisi sekolah normal (sebelum pandemi virus covid-19). Di madrasah ini, setidaknya ada tiga pembiasaan yang bagi peneliti sangat memunculkan *impact* baik untuk peserta didik, yakni sebagai berikut:

1. Pembacaan surah-surah pendek, asmaul husna, dan doa sebelum dimulainya KBM

Sebelum KBM dimulai, akan ada perwakilan dua orang (dari kelas V atau VI) yang akan membacakan surah-surah pendek, asmaul husna, dan doa, di depan kantor guru dengan menggunakan pengeras suara. Peserta didik yang lain masuk ke dalam kelas dan ikut membaca surah-surah pendek, asmaul husna, dan doa. Pembiasaan seperti ini sangat baik untuk peserta didik MI NU Miftahul Ma'arif, sebab selain dapat mengasah hafalan mereka terhadap surah-surat pendek, juga dapat memperkuat karakter peserta didik sesuai dengan visi sekolah, yakni

⁷ Observasi Lokasi MI NU Miftahul Ma'arif Kaliwungu, Kudus pada Tanggal 12 Juni 2020.

“Santun dalam Pekerti, Unggul dalam Prestasi, dan Berakhlakul Karimah”.⁸

2. Sholat dzuhur berjamaah

Sholat dzuhur berjamaah menjadi salah satu pembiasaan di MI NU Miftahul Ma'arif. Sholat dzuhur berjamaah ini biasanya dilaksanakan pada pukul 12.30 WIB / sepulang sekolah dan imam dari sholat berjamaah berasal dari dewan guru. Pembiasaan ini tentu saja dapat membuat peserta didik terbiasa untuk tidak melalaikan sholat.⁹

3. Punishment menulis *laailaahailallah* sebanyak lebih dari 100 bagi siswa yang melakukan kesalahan.

Punishment atau hukuman yang baik adalah hukuman yang mendidik. Dan *punishment* yang dilakukan di MI NU Miftahul Ma'arif ini sangatlah mendidik. Dengan menuliskan bismillah atau istighfar sebanyak-banyaknya. Hasil dari *punishment* ini akan membuat peserta didik akan jera, dan akan bisa menulis arab dengan lancar dan baik.¹⁰

B. Deskripsi Data Penelitian

Setelah peneliti mendapatkan data di lapangan, kemudian data diolah, diperdalam, kemudian dijabarkan secara terperinci dan sistematis. Berikut deskripsi data penelitian yang telah didapatkan oleh peneliti di MI NU Miftahul Ma'arif Kaliwungu, Kudus:

1. Data Peran Guru Kelas dalam Menjalankan Bimbingan Konseling kepada Peserta Didik Kelas VI di MI NU Miftahul Ma'arif Kaliwungu, Kudus

MI NU Miftahul Ma'arif Kaliwungu, Kudus adalah madrasah tingkat dasar yang dalam pelaksanaan bimbingan konseling diampu oleh guru kelas untuk semua peserta didiknya, begitupun untuk peserta didik kelas VI. Dari wawancara yang dilakukan dengan Kepala MI NU Miftahul Ma'arif Kaliwungu, Kudus diketahui bahwa

⁸ Dokumentasi pada Tanggal 12 Juni 2020 Berupa Arsip MI NU Miftahul Ma'arif Kaliwungu, Kudus.

⁹ Dokumentasi pada Tanggal 12 Juni 2020 Berupa Arsip MI NU Miftahul Ma'arif Kaliwungu, Kudus.

¹⁰ Dokumentasi pada Tanggal 12 Juni 2020 Berupa Arsip MI NU Miftahul Ma'arif Kaliwungu, Kudus.

bimbingan konseling yang ada di madrasah tersebut dibebankan kepada guru kelas. Hal ini dilakukan sebab guru kelas adalah seseorang yang berhadapan langsung dengan peserta didik, sehingga mengetahui bagaimana karakter-karakter dari setiap peserta didiknya.¹¹

Pelaksanaan bimbingan konseling di madrasah ini dilaksanakan saat pembelajaran, pada kegiatan tertentu, dan saat ada kasus khusus. Kepala madrasah mengungkapkan bahwa ketika MI NU Miftahul Ma'arif Kaliwungu, Kudus mengadakan kegiatan-kegiatan khusus seperti doa bersama tahun baru hijriyah, maulid Nabi saw, dan sebagainya itu di dalamnya akan ada pelaksanaan bimbingan konseling. Penanaman nilai-nilai positif sebagai bentuk bimbingan konseling untuk peserta didik akan dilakukan bersamaan dengan kegiatan-kegiatan tersebut.¹²

Guru kelas VI yang mengampu bimbingan konseling di MI NU Miftahul Ma'arif adalah Ibu Hj. Noor Islahah, S.Pd.I. Bimbingan konseling dilakukan saat pembelajaran, artinya di sela-sela pembelajaran, disadari/tidak disadari, guru kelas akan melakukan bimbingan konseling kepada peserta didiknya. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengamatan/observasi saat guru kelas sedang melakukan bimbingan dan konseling kepada peserta didiknya. Pemberian bimbingan dan konseling yang biasanya dilakukan langsung di dalam kelas, kali ini dialihkan ke dalam sarana *daring* atau melalui aplikasi whatsapp (Dikarenakan pandemi virus Covid-19). Pembelajaran dilakukan sesuai jam sekolah dan guru kelas tetap berangkat ke sekolah untuk melaksanakan pembelajaran secara *daring* melalui *handphone*.¹³ Pelaksanaan bimbingan konseling yang dilakukan oleh guru kelas VI bersamaan dengan pembelajaran via *daring* yakni dengan selalu memberikan motivasi-motivasi kepada peserta didik, selain itu jika terdapat peserta didik yang berkomentar tidak baik akan ditegur.¹⁴ Selain pelaksanaan di sela-sela

¹¹ Wawancara Kepala Madrasah Tanggal 12 Juni 2020 Pukul 09.30 WIB.

¹² Wawancara Kepala Madrasah Tanggal 12 Juni 2020 Pukul 09.30 WIB.

¹³ Observasi Tanggal 14 Juni 2020

¹⁴ Wawancara Guru Kelas VI Tanggal 29 Juni 2020 Pukul 09.00 WIB.

pembelajaran, bimbingan konseling di MI NU Miftahul Ma'arif Kaliwungu, Kudus juga dilakukan saat ada kasus-kasus khusus yang membutuhkan penanganan segera, seperti peserta didik yang berkelahi, peserta didik yang bolos, dan lainnya.

Bimbingan konseling yang dilakukan oleh guru kelas VI ini bersifat *fleksible*. Guru kelas, akan senantiasa segera bertindak mana kala menemui penyimpangan yang dilakukan peserta didik. Dan bentuk dari tindakan guru kelas yakni adanya pemberian hukuman yang mendidik. Hukuman yang diberikan biasanya, menulis lafadz *laailaahaillallah*, kemudian dimintakan tanda tangan orang tua.¹⁵ Dalam pelaksanaan bimbingan konseling, guru kelas melibatkan orang tua/wali peserta didik. Hal ini berguna agar peserta didik meski tidak dapat secara langsung dilihat oleh guru kelas, tetap dapat dipantau oleh orang tuanya.

Pada data observasi, peneliti juga berkesempatan mengamati pelaksanaan pembagian raport oleh guru kelas VI kepada orang tua/wali peserta didik.¹⁶ Dalam kegiatan pembagian raport ini, guru kelas tidak hanya menyerahkan raport saja, namun guru kelas juga menjelaskan pencapaian peserta didik selama di sekolah. Dalam kesempatan ini juga, guru kelas memberikan saran-saran untuk peserta didik berkenaan dengan potensi yang dimiliki melalui orang tua/wali.

2. Data Dampak Pelaksanaan Bimbingan Konseling oleh Guru Kelas VI di MI NU Miftahul Ma'arif Kaliwungu, Kudus

Semua hal yang umumnya bermula dari suatu proses akan menimbulkan dampak. Begitupun untuk bimbingan dan konseling di MI NU Miftahul Ma'arif Kaliwungu, Kudus. Bimbingan dan konseling di madrasah yang dilaksanakan oleh guru kelas ini, dilaksanakan melalui tahapan-tahapan proses. Berdasarkan dokumentasi yang peneliti ambil, tahapan proses bimbingan konseling

¹⁵ Wawancara Guru Kelas VI Tanggal 27 Juni 2020 Pukul 09.00 WIB.

¹⁶ Observasi Tanggal 21 Juni 2020

dituliskan oleh guru kelas di dalam jurnal-jurnal bimbingan konseling.¹⁷

Gambar 4.3. Jurnal Bimbingan Konseling

No	Nama Siswa	Materi	Isi	Tgl	Waktu	Tempat	Guru Pembimbing
1
2
3
4
5

Dalam jurnal tersebut diketahui bahwa pelaksanaan bimbingan konseling yang dilakukan oleh guru kelas yang berangkat dari beberapa proses, yakni indentifikasi peserta didik yang memuat data diri peserta didik, permasalahan yang dialami peserta didik, bentuk bimbingan konseling seperti apa yang dilakukan guru kelas, dan hasil dari bimbingan konseling yang telah dilaksanakan. Dari jurnal inilah diketahui bimbingan konseling yang dilakukan oleh guru kelas kepada peserta didik akan menimbulkan dampak seperti apa.

Selain dari dokumentasi jurnal, data mengenai dampak bimbingan konseling oleh guru kelas VI di MI NU Miftahul Ma'arif Kaliwungu, Kudus, didapat dari penuturan langsung oleh peserta didik kelas VI yang telah mendapatkan pelayanan bimbingan dan konseling. Peserta didik tersebut mengatakan bahwa Ibu Noor selaku guru kelas VI sering menasehati. Setiap hari, apalagi saat waktu pelajaran, sering sekali dinasehati.¹⁸ Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa bimbingan konseling oleh

¹⁷ Dokumentasi Jurnal pada Tanggal 27 Juni 2020

¹⁸ Wawancara Peserta Didik Kelas VI Tanggal 18 Juni 2020 pukul 08.30

WIB.

guru kelas ini dilakukan secara terus menerus atau *continue*. Seringnya peserta didik diberi bimbingan konseling ini membuat peserta didik senantiasa mengingatnya, baik itu dari apa yang dikatakan guru maupun dari hukuman mendidik yang diberikan guru.

C. Analisis Data Penelitian

1. Peran Guru Kelas Kelas VI di MI NU Miftahul Ma'arif Kaliwungu, Kudus

- a. Upaya dan Kendala Guru Kelas VI dalam Memahami Karakter Peserta didik dan dalam Melaksanakan Bimbingan dan Konseling

Dalam Permenpan Nomor 16 Tahun 2009 tentang jabatan fungsional guru dan angka kreditnya pada bab VII pasal 13 ayat 1 (i) tugas utama guru selain mengajar adalah memberikan bimbingan konseling di kelas yang menjadi tanggung jawabnya.¹⁹ Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di MI NU Miftahul Ma'arif Kaliwungu, Kudus. Berdasarkan hasil penelitian, guru kelas di samping melakukan proses belajar-mengajar, juga melakukan proses bimbingan dan konseling. Berdasarkan dokumentasi yang telah dilakukan oleh peneliti, terdapat uraian tugas struktural dari guru kelas di MI NU Miftahul Ma'arif Kaliwungu, Kudus. Beberapa poin menunjukkan bahwa guru kelas juga bertugas mengadakan bimbingan dan konseling, yakni sebagai berikut:

¹⁹ Kusnarto Kurniawan, dkk., "Peningkatan Pelayanan BK di SD Melalui Teknik Empty Chair Bagi Guru SD KKG Gugus Pandanaran UPTD Pendidikan Kecamatan Semarang Tengah," *Muria Jurnal Layanan Pendidikan* 1 no. 1 (2019): 1.

Tabel 4.2 Tugas Guru Kelas MI NU Miftahul Ma'arif

No.	Tugas Guru Kelas
1.	Mengkoordinasikan penanganan peserta didik bermasalah di kelas.
2.	Mengkoordinasikan kegiatan pertemuan wali peserta didik kelasnya.
3.	Sebagai perwakilan kelas dalam mengkomunikasikan permasalahan di kelasnya kepada sekolah
4.	Mewakili orang tua dan kepala madrasah dalam lingkungan kelasnya.
5.	Mengetahui nama, jumlah, identitas dan masalah – masalah anak didik.
6.	Mengetahui kehadiran anak didik setiap hari di kelasnya.
7.	Mengambil tindakan untuk mengatasi masalah anak dan melaporkan kepada kepala madrasah bila kasus tersebut tidak dapat diatasi.
8.	Membina kepribadian dan akhlaq anak serta membantu pengembangan kecerdasan dan kerampilan anak.
9.	Memperhatikan kesejahteraan anak serta membina suasana kekeluargaan.

Bimbingan dan konseling dilaksanakan karena bimbingan konseling sangat penting adanya bagi peserta didik, begitupun untuk peserta didik kelas VI, sebab kelas VI merupakan jenjang kelas tertinggi pada tingkat pendidikan dasar. Untuk itu, guru kelas pun harus bisa memahami karakteristik dari peserta didiknya. Seperti yang dijelaskan dalam penelitian milik Fitria Dewi Kundayanti bahwa seorang guru kelas harus mengerti karakter dan kondisi yang dialami siswanya.²⁰

Berbicara tentang karakteristik peserta didik, pada masa sekolah dasar, peserta didik mengalami

²⁰ Penelitian Terdahulu oleh Fitria Dewi Kundayanti (2017).

perubahan secara fisik, seperti tumbuh tinggi dan semakin berat.²¹ Tidak hanya mencakup tentang pertumbuhan fisik saja, namun perkembangan dari peserta didik yang lain juga diperhatikan. Peserta didik tingkat dasar yang menginjak kelas VI umumnya berusia 12 s/d 14 tahun. Pada usia ini, peserta didik berada di masa kanak-kanak akhir, yang menurut Piaget adalah periode operasional konkrit.²² Pada masa ini perkembangan motorik anak (kasar dan halus) sudah terkoordinasi semakin halus dan sempurna.²³ Begitupun untuk perkembangan seperti berbahasa, intelektual, sosial, dan moral. Pada masa sekolah dasar kemampuan berbahasa anak semakin berkembang dan dalam hal intelektual anak mulai belajar membuat konsep.²⁴ Anak juga sudah mulai belajar bahwa sikap ke-akuan tidak dapat diterima di lingkungannya, maka saat itu anak mulai menyadari aturan-aturan yang berlaku.²⁵

Karakter peserta didik yang dijelaskan di atas sama betul seperti apa dipahami oleh guru kelas VI yakni Ibu Noor Islahah, bahwa peserta didik kelas VI adalah peserta didik yang telah memasuki masa puber dengan ditandai perubahan fisik dan psikis anak. Perubahan segi fisik contohnya mengalami menstruasi, perubahan bentuk tubuh, dan lainnya. Sedangkan perubahan segi psikis peserta didik kelas VI seperti sudah mengenal lawan jenis, sudah memiliki rasa malu yang tinggi ketika ada suatu kejadian, serta merasa sudah besar dan sudah bisa melakukan suatu hal. Karakteristik-karakteristik seperti ini harus dipahami

²¹ Muhamad Irham dan Novan Ardy Wiyani, *Bimbingan & Konseling Teori dan Aplikasi di Sekolah Dasar* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 44.

²² Ngalimun, *Bimbingan Konseling di SD/MI Suatu Pendekatan Proses* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014), 33.

²³ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2014), 79-80.

²⁴ Rima Trianingsih, "Pengantar Praktik Mendidik Anak Usia Sekolah Dasar," *Journal Al-Ibtida* 3, no. 2 (2016): 200.

²⁵ Muhamad Irham dan Novan Ardy Wiyani, *Bimbingan & Konseling*, 47-50.

guru kelas dengan baik, sehingga akan melancarkan proses pelaksanaan bimbingan dan konseling.

Namun, tumbuh-kembang peserta didik yang semakin baik tersebut tak lantas membuat peserta didik lepas dari permasalahan. Peserta didikpun memiliki permasalahan pribadi, yang berhubungan dengan fisik, kesehatan, intelektual, serta kebiasaan-kebiasaannya.²⁶ Kebiasaan-kebiasaan ini bisa berupa perilaku kenakalan. Hal ini pun sangat sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zia Alfiana Khabibah, bahwa peserta didik pada tingkat dasar memiliki masalah-masalah dan kesulitan tersendiri.²⁷ Untuk hal kenakalan, guru kelas VI di MI NU Miftahul Ma'arif Kaliwungu, Kudus sendiri membagi jenis kenakalan menjadi tiga, yakni: kenakalan biasa, kenakalan pelanggaran, dan kenakalan khusus.

Menurut guru kelas VI beliau Ibu Noor Islahah, Kenakalan biasa adalah kenakalan yang wajar dilakukan oleh peserta didik di tingkat dasar, contohnya malas belajar dan tidak mengerjakan PR; Kenakalan pelanggaran adalah kenakalan yang melanggar tata tertib di sekolah, contohnya mencuri, membawa HP; dan Kenakalan khusus adalah perilaku yang tidak seharusnya dilakukan oleh anak pada usia tingkat dasar, contohnya merokok, minum-minuman keras. Pembedaan jenis kenakalan untuk peserta didik kelas VI itu sengaja dilakukan, agar dengan begitu guru kelas dapat menentukan langkah tepat dalam mengatasi kenakalan tersebut, karena setiap kenakalan memiliki hukuman yang berbeda-beda sebagai bentuk pemberian bimbingan dan konseling bagi peserta didik. Sanksi yang diberikan adalah sanksi yang mendidik. Untuk kenakalan biasa, peserta didik harus menulis lafadz *laailahailallah* sebanyak 100 kali, kenakalan pelanggaran 200 kali, kenakalan khusus 300

²⁶ Ngalimun, *Bimbingan Konseling di SD/MI Suatu Pendekatan Proses*, 34-35.

²⁷ Penelitian Terdahulu oleh Zia Alfiana Khabibah (2017).

kali, dan jumlah hukuman akan berlipat ganda jika kenakalan itu diulangi.

Proses bimbingan dan konseling oleh guru kelas VI di MI NU Miftahul Ma'ari Kaliwungu, Kudus dilaksanakan secara menyeluruh. Hal ini sesuai dengan prinsip bimbingan dan konseling yang diungkapkan oleh Prayitno dan Erman Amti tentang sasaran layanan BK, yakni untuk seluruh individu yang ada di sekolah tanpa terkecuali.²⁸ Seluruh peserta didik di kelas VI diberikan bimbingan dan konseling, dengan waktu pelaksanaan yang fleksibel. Artinya, bimbingan dan konseling selalu dilakukan beriringan dengan kegiatan di sekolah (saat kegiatan belajar-mengajar atau kegiatan lainnya) dan saat timbul kasus-kasus tertentu yang membutuhkan penanganan khusus.

Bimbingan konseling yang dilakukan di MI NU Miftahul Ma'arif Kaliwungu, Kudus tidak hanya menangani kenakalan-kenakalan yang dilakukan peserta didik saja. Namun juga terdapat bimbingan untuk hal lain yang selaras dengan cakupan layanan bimbingan dan konseling dalam bingkai kurikulum nasional bahwa pada semua jenjang pendidikan, seluruh peserta didik diberikan layanan bimbingan mencakup bidang pribadi, sosial, belajar, karier dan sebagainya.²⁹ Pelaksanaan bimbingan dan konseling yang dilakukan oleh guru kelas VI di MI NU Miftahul Ma'arif Kaliwungu, Kudus mencakup banyak hal. Mengenai bimbingan belajar, bimbingan pribadi dan sosial, dan bimbingan karier/tentang kelanjutan pendidikan yang lebih tinggi.

Kefleksibelan bimbingan dan konseling, membuat pelaksanaannya dapat ditempatkan di mana saja, termasuk di kelas atau di sela-sela pembelajaran. Pengajaran di kelas ini dimanfaatkan guru sebagai sarana melakukan bimbingan konseling kelompok bersamaan dengan pendekatan-pendekatan dalam

²⁸ Daryanto dan Mohammad Farid, *Bimbingan Konseling Panduang Guru BK dan Guru Umum* (Yogyakarta: Gava Media, 2015), 37.

²⁹ Muhamad Irham dan Novan Ardy Wiyani, *Bimbingan & Konseling*, 27.

pembelajaran.³⁰ Dalam bimbingan belajar, guru kelas VI di MI NU Miftahul Ma'arif Kaliwungu, Kudus melaksanakannya di sela-sela pembelajaran seperti selalu mengingatkan untuk tidak malas belajar, mengurangi penggunaan handphone, dan sebagainya. Pelaksanaan bimbingan konseling ini juga tetap terus dilakukan meski pembelajaran secara *daring* (via aplikasi *whatsapp*), yakni dengan selalu memberikan motivasi, lalu jika ada peserta didik yang berkomentar tidak baik akan ditegur.

Pada hari-hari biasa (bukan di masa pandemi Covid-19), pelaksanaan bimbingan konseling dalam bidang pribadi dilakukan di sela-sela pembelajaran atau dengan memanggil peserta didik ke kantor. Jika dalam sela-sela pembelajaran, bimbingan konseling pribadi dilakukan sejalan dengan pelajaran. Guru kelas akan menjelaskan hal-hal berkenaan dengan pribadi secara lebih mendalam disertai dengan contoh. Misalnya, saat pelajaran fikih, tentang siklus menstruasi, maka guru kelas akan membimbing peserta didiknya bahwa siklus menstruasi adalah hal yang wajar, jadi jika ada temannya yang tidak sholat berjamaah karena menstruasi jangan diejek. Selain itu, guru juga bisa memanggil peserta didik ke kantor untuk dibimbing dan dikonselingi secara khusus.

Selain di area madrasah, guru kelas juga melakukan pengamatan di luar lingkungan madrasah. Rumah guru kelas yang berada satu desa dengan madrasah dan sebagian besar peserta didik, membuat guru kelas lebih mudah melakukan pengamatan di luar lingkungan madrasah. Contohnya, jika guru kelas memergoki peserta didiknya *trek-trekan* (dengan motor) atau menaiki motor dengan berboncengan tiga serta *ngebut*, maka besoknya di sekolah, peserta didik tersebut akan dipanggil ke kantor dan dilaksanakan bimbingan konseling.

³⁰ Djam'an Satori, dkk., *Profesi Keguruan* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2010), 4.25.

Bimbingan konseling juga dilakukan guru kelas dalam bidang karier. Bimbingan karier ini perlu dilakukan sebab guna mempersiapkan bekal peserta didik di masa depan.³¹ Karier di sini berarti jenjang sekolah lanjut yang akan ditempuh oleh peserta didik kelas VI. Guru kelas VI di MI NU Miftahul Ma'arif Kaliwungu, Kudus pun melakukan bimbingan dan konseling karier kepada peserta didiknya. Guru akan memanggil peserta didik secara bergantian pada hari dan waktu yang berbeda. Guru kelas menanyai apakah peserta didiknya itu akan lanjut sekolah ke jenjang yang lebih tinggi atau tidak. Guru kelas akan memberikan saran berkenaan dengan karier atau jenjang sekolah.

Jadi, pelaksanaan bimbingan konseling yang dilakukan oleh guru kelas di MI NU Miftahul Ma'arif Kaliwungu, Kudus bersifat fleksibel, baik dalam hal waktu maupun tempat. Kefeleksibelan ini berguna agar guru kelas senantiasa mengetahui perkembangan peserta didiknya. Perubahan sikap baik peserta didik akan nampak tidak hanya di lingkungan sekolah saja, tapi di lingkungan keluarga dan masyarakat. Sehingga perubahan sikap peserta didik ke arah yang positif ini, akan terus melekat pada setiap kondisi dan tempat, sebab peserta didik senantiasa dalam pantauan guru.

Pelaksanaan bimbingan konseling yang dilakukan oleh guru kelas secara keseluruhan masih mengalami beberapa kendala. Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Septiana Pambayun, permasalahan pelaksanaan bimbingan konseling berasal dari guru itu sendiri. Guru kelas dikatakan belum memiliki pengetahuan yang begitu mendalam tentang bimbingan dan konseling, salah satu sebabnya ialah karena tidak adanya penyuluhan bagi guru kelas tentang pelaksanaan bimbingan dan konseling.³²

³¹ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), 47.

³² Penelitian Terdahulu oleh Septiana Pambayun (2017).

Sementara pada penelitian yang dilakukan oleh Zia Alfiana Khabibah mengungkapkan kendala yang dihadapi guru kelas dalam pelaksanaan bimbingan konseling berasal dari guru, peserta didik, dan orang tua/wali. Kurangnya pengetahuan mendalam dari guru kelas tentang BK, peserta didik terkadang tidak bisa dikondisikan/ramai saat proses pemberian bimbingan dan konseling, dan orang tua/wali yang kurang berpartisipasi dalam pelaksanaan bimbingan konseling.³³

Kendala yang dialami oleh guru kelas dari beberapa penelitian di atas, memiliki kesamaan dengan penelitian ini. Kendala bagi guru kelas VI dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling di MI NU Miftahul Ma'arif Kaliwungu, Kudus berasal dari peserta didik dan guru kelas itu sendiri. Peserta didik kelas VI adalah anak yang sudah memasuki masa pubertas dengan suasana hati yang bisa berubah-ubah karena hormon. Hal tersebut terkadang bisa membuat guru kelas kesulitan karena sikap “merasa bisa” si-anak. Kendala selanjutnya adalah kurangnya pengetahuan yang mendalam bagi guru kelas VI tentang bimbingan konseling. Hal ini disebabkan karena pendidikan yang diambil bukanlah pendidikan khusus mengenai bimbingan konseling, dan tidak adanya pembekalan seperti seminar atau semacamnya yang diadakan di sekolah.

Meskipun dalam pelaksanaan bimbingan konseling di MI NU Miftahul Ma'arif Kaliwungu, Kudus terdapat beberapa kendala, namun kendala-kendala tersebut tetap berusaha diatasi oleh guru kelas VI. Untuk kendala dari peserta didik yang memasuki masa pubertas, guru kelas mengatasinya dengan melakukan pendekatan yang sesuai dengan tingkatan kelas peserta didiknya. Artinya, selain guru harus lebih sabar menghadapi perubahan suasana hati peserta didik, saat membimbing guru juga memberikan analogi/cerita yang relevan dengan tingkat usia

³³ Penelitian Terdahulu yang Dilakukan oleh Zia Alfiana Khabibah (2017).

peserta didik dan sesuai dengan kesalahan yang telah mereka perbuat. Kemudian untuk kurangnya pengetahuan yang mendalam bagi guru kelas dan tidak adanya pembekalan bimbingan konseling di sekolah, maka guru kelas VI tetap terus mengupgrade pengetahuannya mengenai bimbingan konseling melalui jurnal-jurnal bimbingan konseling dan berita-berita tentang pendidikan di internet.

b. Teknik dan Pelibatan Pihak Lain dalam Pelaksanaan Bimbingan Konseling oleh Guru Kelas VI di MI NU Miftahul Ma'arif Kaliwungu, Kudus

Anas Salahudin mengungkapkan bahwa bimbingan dan konseling dilakukan dengan menempuh beberapa langkah, antara lain langkah identifikasi anak yakni mengenal gejala-gejala anak yang tampak; langkah diagnosis yakni menetapkan masalah yang tengah dihadapi anak berdasarkan data yang telah dikumpulkan; langkah prognosis yakni pemberian bantuan bimbingan dan konseling kepada anak; langkah terapi yakni pelaksanaan bimbingan konseling yang lebih mendalam dengan jangka waktu yang lama; serta langkah evaluasi dan *follow-up*.³⁴

Langkah-langkah yang disebutkan Anas Salahudin tersebut, beberapa sesuai dengan apa yang guru kelas VI MI NU Miftahul Ma'arif Kaliwungu, Kudus lakukan. Namun, beberapa ada yang belum/tidak dilakukan oleh guru kelas VI. Langkah pelaksanaan bimbingan konseling yang sesuai dengan apa yang dilakukan oleh guru kelas VI di MI NU Miftahul Ma'arif Kaliwungu, Kudus adalah identifikasi, prognosis, diagnosis, dan evaluasi. Pada langkah identifikasi, guru kelas mengamati peserta didik beserta ciri- ciri yang timbul. Guru kelas memberikan bimbingan dan konseling kepada seluruh peserta didiknya, kemudian melakukan pengamatan dalam proses pemberian bimbingan itu. Dari

³⁴ Anas Salahudin, *Bimbingan dan Konseling* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 95-96.

pengamatan, maka akan timbul beberapa peserta didik yang menonjol, khususnya dalam hal kenakalan.

Selain melakukan pengamatan, guru kelas juga melakukan diagnosis atau menetapkan masalah berdasarkan data yang telah dikumpulkan oleh guru. Berdasarkan dokumentasi yang didapatkan peneliti, diketahui bahwa Guru kelas VI di MI NU Miftahul Ma'arif Kaliwungu, Kudus memiliki jurnal khusus guna mencatat permasalahan peserta didik dan berisi proses bimbingan konseling yang dilakukan.³⁵ Jurnal yang dimiliki guru ini terhitung ada tiga macam, yakni jurnal bimbingan konseling belajar, jurnal bimbingan konseling pribadi, dan jurnal bimbingan konseling sosial.

1. Jurnal bimbingan belajar yang berisi tentang keterangan hari/tanggal, identitas peserta didik (Nama, NIS, nama orang tua/wali, pekerjaan orang tua/wali, alamat), permasalahan yang dialami peserta didik dalam hal belajar, pemecahan masalah dari guru, tindak lanjut guru terhadap permasalahan belajar anak tersebut, dan yang terakhir adalah tanda tangan dari guru kelas.
2. Jurnal bimbingan konseling pribadi adalah catatan guru berbentuk tabel dengan 7 kolom. Kolom-kolom tersebut berisi nomor, nama siswa, keadaan awal, solusi/tindak lanjut, keterangan, dan terakhir dibubuhi tanda tangan guru kelas. Untuk kolom keadaan awal, berisi tentang permasalahan bidang pribadi yang dialami peserta didik (contohnya, suka berbohong, malas sekolah, dan lain-lain). Selanjutnya untuk kolom solusi dan tindak lanjut dibagi kembali menjadi tiga kolom. Ketiga kolom ini adalah tahapan-tahapan yang dilakukan guru dalam kaitannya dengan solusi/tindak lanjut terhadap permasalahan yang dialami peserta didik. Yang terakhir adalah keterangan. Kolom keterangan ini adalah kolom untuk menilai efek yang timbul dari tahapan-tahapan proses

³⁵ Dokumentasi Jurnal pada 27 Juni 2020.

bimbingan konseling pribadi yang telah dilakukan, apakah peserta didik sudah menjadi lebih baik atau belum.

3. Jurnal bimbingan konseling sosial yang terdiri atas 6 kolom, yakni nomor, nama, kelas, masalah, kesimpulan hasil konseling, tindakan selanjutnya. Kolom masalah adalah pemaparan permasalahan peserta didik yang berhubungan dengan sosial (orang lain), contohnya kesulitan mencari teman, kurangnya etika dalam pergaulan, dan lain-lain.

Setelah langkah identifikasi dan diagnosis, selanjutnya guru kelas VI di MI NU Miftahul Ma'arif Kaliwungu, Kudus melakukan prognosis/penanganan dengan cara mendekati peserta didik yang bersangkutan, melakukan komunikasi dua arah dengan peserta didik, kemudian memberikan hukuman yang mendidik bagi peserta didik, yakni menulis *Laailahailallah*. Untuk pelanggaran ringan 100 kali, pelanggaran sedang 200 kali, pelanggaran berat 300 kali. Kemudian, ditulis dan dimintakan tanda tangan orang tua, sebagai bentuk keterlibatan pihak orang tua.

Setelah melalui langkah diagnosis, bimbingan konseling yang dilakukan oleh guru kelas VI di MI NU Miftahul Ma'arif Kaliwungu, Kudus kemudian melalui tahapan akhir. Akhir daripada pelaksanaan bimbingan dan konseling/evaluasi ini adalah dalam catatan sikap di raport. Guru kelas memasukkan nilai sikap peserta didiknya di dalam raport. Jika peserta didik menunjukkan perubahan sikap ke arah yang lebih baik, maka nilai sikap di raport akan diganti.

Langkah-langkah BK yang tidak/belum dilakukan oleh guru kelas VI di MI NU Miftahul Ma'arif Kaliwungu, Kudus adalah langkah terapis. Langkah terapis ialah melaksanakan bimbingan dan konseling secara lebih mendalam. Untuk guru kelas VI sendiri, pelaksanaan bimbingan konseling dilakukan hanya sampai langkah prognosis lalu evaluasi. Jika memang peserta didik sudah tidak dapat ditangani, maka guru kelas akan melibatkan waka kesiswaan,

kepala sekolah, dan orang tua/wali untuk menentukan langkah yang diambil untuk si-anak.

2. Dampak Pelaksanaan Bimbingan Konseling oleh Guru Kelas VI MI NU Miftahul Ma'arif Kaliwungu, Kudus.

Fungsi perkembangan menyatakan bahwa anak pada tingkat usia pendidikan dasar telah mengalami perkembangan, baik dari segi fisik, motorik, intelegensi, emosi, dan sosialnya. Anak mulai dapat mengontrol emosinya, sebab ia sadar bahwa sikap ke-akuan tidak akan bisa diterima di lingkungannya. Juga tentang aturan-aturan yang ada, anak mulai bisa menyadari aturan-aturan itu, perilaku mana yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan.³⁶

Maka dari itu tidak heran jika pada tingkatan kelas VI, peserta didik sudah bisa dinasehati dan bisa merubah sikapnya. Apalagi jika ditunjang dengan pengenalan perilaku jujur oleh guru kelas dan pemberian hukuman yang mendidik, seperti di MI NU Miftahul Ma'arif Kaliwungu, Kudus ini. Saat melaksanakan bimbingan dan konseling, jika peserta didik melakukan suatu kesalahan, guru akan menanyainya sampai peserta didik benar-benar mau jujur dengan guru. Hal ini penting, sebab dengan kejujuran peserta didik akan lebih dekat dengan guru sehingga lebih mudah dalam pelaksanaan bimbingan dan konselingnya. Selain itu, guru juga berperan sebagai sosok *modelling* bagi peserta didik. Seperti apa yang dijelaskan Fitria Dewi Kundayanti dalam penelitiannya, bahwa peran guru kelas sebagai konselor adalah mengajar dan mendidik, memberi contoh/sebagai model, dan membantu peserta didik dalam mengatasi masalahnya.³⁷ Permodellangan yang dilakukan guru ini selain dalam tingkah laku/keseharian guru, juga ditunjukkan guru kepada peserta didik dengan sebuah cerita. Peserta didik kelas VI perlu sesuatu yang jelas untuk ditiru/sebagai contoh baginya tentang bentuk perilaku seperti apa yang boleh/tidak boleh dilakukan. Hal

50. ³⁶ Muhamad Irham dan Novan Ardy Wiyani, *Bimbingan & Konseling*, 47-

³⁷ Penelitian Terdahulu oleh Fitria Dewi Kundayanti (2017).

ini seperti yang dijelaskan oleh Piaget bahwa peserta didik usia tingkat dasar adalah anak yang memasuki masa pra-operasional konkrit, yang dalam memahami sesuatu memerlukan logika yang konkrit/nyata.³⁸

Di MI NU Miftahul Ma'arif Kaliwungu, Kudus, dalam proses pelayanan bimbingan konseling diakhiri dengan pemberian hukuman yang mendidik. Pemberian hukuman yang mendidik ini menjadi suatu hal yang baik untuk memberikan efek jera bagi peserta didik. Di samping jera, juga akan meningkatkan perkembangan motorik peserta didik. Contohnya, jika hukuman yang diberikan adalah menulis *laailaahaillallah*, dapat melatih kemampuan peserta didik dalam menulis Arab.



33. ³⁸ Ngalimun, *Bimbingan Konseling di SD/MI Suatu Pendekatan Proses*,